

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM HILDA TABA PADA KURIKULUM 2013 DI SD/MI

Siti Anisatun Nafi'ah
STAINU Purworejo
Email: anisnafiah14@gmail.com

Abstrak

Kurikulum terbaru yang diimplementasikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah berjalan kurang lebih enam tahun. Tetapi pada pelaksanaannya belum semua sekolah telah menerapkan kurikulum tersebut khususnya di SD/MI. Ada beberapa macam model pengembangan kurikulum dari para ahli pendidikan. Salah satu model pengembangan kurikulum adalah model hilda taba. Model pengembangan kurikulum Hilda Taba berbeda dengan model lain karena menggunakan pendekatan induktif. Maka penulis tertarik untuk menganalisis model pengembangan kurikulum hilda taba dengan kurikulum terbaru yang diimplementasikan di Indonesia.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, artikel, atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang kurikulum 2013. Teknik analisis data dengan *Miles and Hubberman*. Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Kurikulum 2013 sebelum didesiminasikan secara menyeluruh dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama dengan menguji beberapa sekolah di SD/MI yang dianggap mampu yang telah berjalan selama tiga semester berturut-turut. Tahapan kedua, kurikulum 2013 setelah diujicobakan di sekolah maka akan dilihat validitas, kepraktisan, efisiensi, dan efektivitas kurikulum tersebut. Tahapan ketiga, dilakukan revisi kurikulum 2013 untuk penyempurnaan kurikulum. Tahapan keempat pengkajian kurikulum yang telah direvisi dan analisis agar kurikulum 2013 sebelum didesiminasikan lebih siap digunakan oleh para *stakeholders*. Tahap terakhir didesiminasikan ke berbagai sekolah-sekolah dengan beberapa tahapan yaitu sekolah percontohan, sekolah inti, dan induk.

Kata Kunci: *Hilda Taba, Kurikulum 2013.*

A. Pendahuluan

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari), dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat ini kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia

pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir program pembelajaran untuk memperoleh ijazah.¹

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Menurut Johnson kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Menurut Mac Donald kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang menggambarkan kumpulan mata pelajaran, tujuan, isi, yang harus ditempuh oleh peserta didik sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar untuk mencapai pendidikan tertentu.

Pada perkembangannya ada dua pendekatan pengembangan kurikulum yaitu pendekatan administratif dan akar rumput. Pendekatan pertama yaitu pendekatan pengembangan kurikulum dengan system komando dari atas ke bawah. Pendekatan kedua yaitu pengembangan kurikulum yang diawali oleh inisiatif dari bawah lalu disebarluaskan pada tingkat yang lebih luas.³

Selain pendekatan pengembangan kurikulum juga terdapat model pengembangan kurikulum. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan system pendidikan dan system pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.⁴ Beberapa model pengembangan kurikulum yaitu *the administrative model*, *the grass roots model*,

¹ Asep Herry Hernawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.3.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4-5.

³ Asep Herry Hernawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 2.23.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 168.

beauchamp's system, the demonstration model, Taba's inverted model, Rogers interpersonal relations model, the systematic action research model, dan emerging technical model.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 telah berjalan kurang lebih lima tahun. Pada awal pemberlakuan kurikulum 2013 banyak pro kontra terhadap kurikulum tersebut karena berbagai faktor seperti teknis, sarana prasarana, SDM, penilaian, dan sebagainya. Pada artikel ini penulis memfokuskan analisis kurikulum 2013 dengan menggunakan model Hilda Taba atau yang dikenal dengan Model Taba. Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan penuliskurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia. Model Taba bersifat induktif yang merupakan arah terbalik dari model tradisonal. Maka dari situlah pengulis ingin menganalisis lebih lanjut kurikulum 2013 dengan menggunakan model Taba.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵ Teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, artikel, atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang kurikulum 2013. Teknik analisis data dengan *Miles and Hubberman*. reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Pada tahap reduksi data penulis menumpulkan berbagai data tentang kurikulum 2013 dan dilakukan pengkodean serta membuat catatan khusus. Pada tahap penyajian data penulis setelah mengumpulkan data kemudian dianalisis. Pada tahap verivikasi penulis menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Taba lebih menitikberatkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu

⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

dalam model ini dikembangkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para pemegang kurikulum.⁶

Model kurikulum yang digunakan oleh Taba adalah model yang menggunakan induktif.⁷ Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum, sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental.⁸ Menurut Taba ada lima langkah dalam pengembangan kurikulum⁹ yaitu sebagai berikut:

1. *Experimental Production of Pilot Units* (Menguji Unit Eksperimen)

Pada unit eksperimen ini dapat dilakukan dengan delapan langkah sebagai berikut:

a. *Diagnosis Kebutuhan*

Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang gaps, berbagai kekurangan (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang siswa. Pada langkah ini penulis melihat kekurangan pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pada kurikulum KTSP masih banyak kekurangan seperti capaian kompetensi peserta didik kurang jelas dan kurang terarah. Beragamnya kompetensi guru di berbagai daerah dan wilayah, membuat implementasi KTSP menjadi sangat rentan terhadap multitafsir, sehingga mutu kompetensi peserta didik sulit terstandarisasi. Banyak fenomena *stakeholders* sekolah yang *copy paste* kurikulum, baik pada buku Dokumen I maupun Dokumen II (silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menjadi “budaya” baru yang menggejala di kalangan guru

⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 88.

⁷Taba lebih menggunakan model induktif karena pada sebelumnya pengembangan kurikulum lebih pada model induktif yaitu tradisional. Menurut Taba model deduktif kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi. Menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru-guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional. Lihat di Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 166.

⁸Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 141.

⁹Rusman, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2011), hlm. 83-85.

dan kepala sekolah. Akibatnya, pemberdayaan potensi kearifan lokal yang seharusnya dikembangkan seiring dengan diterapkan KTSP justru nyaris tak berdaya karena menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sekolah dari daerah lain tanpa melalui proses adaptasi.¹⁰

KTSP lebih berciri khas pada potensi lokal yang ada di daerah, tetapi pada kenyataannya menimbulkan kesenjangan antar daerah. Masing-masing daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Maka daerah yang semakin maju mengakibatkan pendidikan lebih maju begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu akan terjadi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia.

Hal lain yang perlu menjadi pertimbangan bahwa capaian kompetensi peserta didik lebih mengarah pada aspek kognitif (pengetahuan). Seharusnya peserta didik tidak hanya unggul pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Maka pada kurikulum 2013 disempurnakan agar kompetensi siswa tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan. Harapan dari kurikulum 2013 khususnya untuk peserta didik tingkat SD/MI, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi nilai karakter peserta didik dapat ditonjolkan.

Indonesia pada tahun 2045 akan menyongsong generasi emas. Pada tahun tersebut diperkirakan umur produktif lebih banyak. Maka untuk menyabut generasi emas dibutuhkan kurikulum yang mendukung adanya potensi tersebut. Dengan demikian Kurikulum 2013 dapat diimplementasikan di Indonesia dengan pertimbangan kurikulum tersebut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Merumuskan Tujuan Khusus

Tahap kedua yaitu setelah mendiagnosis kebutuhan yaitu merumuskan tujuan khusus Tujuan pendidikan di Indonesia pada kurikulum 2013 telah diatur dalam Permendiknas No 20 Tahun 2003 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹⁰Sholeh Hidayati, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut perlu ditetapkan Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹²

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkat Kompetensi. Tingkat kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria; *pertama*, Tingkat perkembangan peserta didik, *kedua*, Kualifikasi kompetensi Indonesia, *Ketiga*, Penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan/ kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan.¹³

Pada kurikulum 2013 di SD/MI tingkat kompetensi dijabarkan dalam kompetensi inti yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berbeda dengan KTSP dimana KTSP dijabarkan dalam standar kompetensi. Pada kurikulum 2013 kompetensi inti untuk peserta didik di MI/SD dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, pada sikap spiritual peserta didik menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Pada kompetensi sikap spiritual dapat dilihat bahwa ajaran

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab II Pasal 3.

¹²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab I Pendahuluan.

¹³*Ibid.*, pada Bab II Tingkat Kompetensi.

spiritual/agama menjadi dasar yang paling penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui agamanya tetapi juga menjalankan agamanya sehingga peserta didik tidak kehilangan nilai spiritual yang dianutnya. Point yang lebih penting peserta didik tidak sekedar menjalankan agamanya akan tetapi peserta didik dapat menghargai ajaran agama lain. Peserta didik diharapkan dapat hidup berdampingan dengan agama lain mengingat negara kita adalah negara yang multikultur dari sisi agama.

Pada aspek sikap sosial peserta didik dapat menunjukkan perilaku: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. Pada aspek sikap sosial peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai sosial yang kelak berguna bagi peserta didik ketika sudah dewasa nanti. Artinya peserta didik dari mulai SD/MI telah dibekali nilai-nilai sosial yang akan berlanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya yakni SMP/MTS, SMA/MA.

Pada kompetensi pengetahuan peserta didik dapat memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara : mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. Pada kompetensi pengetahuan ini penulis dapat menganalisis bahwa kompetensi pengetahuan dapat diintegrasikan dengan agamanya dan lingkungan peserta didik. Jadi pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik dapat bermakna bagi peserta didik, sehingga pengetahuan dapat disimpan di dalam memori jangka panjang peserta didik.

Pada kompetensi keterampilan peserta didik dapat menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kompetensi keterampilan ini penting bagi peserta

didik untuk mendukung pengetahuan dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik. Kompetensi keterampilan bertujuan agar peserta didik cakap dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada tujuan khusus ini peserta didik di SD/MI tidak hanya menguasai kompetensi pengetahuan. Akan tetapi yang paling penting peserta didik memiliki nilai karakter spiritual dan sosial. Peserta didik juga memiliki keterampilan setelah mereka lulus dari sekolah SD/MI.

c. Pemilihan Konten/Materi

Tahap ketiga yaitu pemilihan konten/materi. Pemilihan konten/materi dalam Kurikulum 2013 berdasarkan pada Permendiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu “mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik”. Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: *pertama*, interaktif dan inspiratif. *Kedua*, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. *Ketiga*, kontekstual dan kolaboratif. *Keempat*, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. *Kelima*, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”¹⁴ Maka dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan yang merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada kurikulum 2013 agar peserta didik senang belajar di sekolah. Sekolah tidak dianggap sebagai sesuatu yang membosankan yang terdiri dari berbagai matapelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pendekatan yang digunakan di MI/SD lebih kepada lingkungan terdekat peserta didik yang

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pada Pasal 2 Ayat 1.

¹⁵*Ibid.*, Pasal 2 Ayat 8.

diikat dalam suatu tema. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik akan lebih bermakna. Pada kurikulum 2013 semua peserta didik dianggap sama karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

d. Pengorganisasian Konten/Materi

Langkah keempat dalam model Taba adalah organisasi isi, dimana terdapat tiga macam organisasi kurikulum yaitu, *sparated subject curriculum* (kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah), *correlated curriculum* (sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lainnya), dan *broad field curriculum* (mengkombinasikan beberapa mata pelajaran).¹⁶ Pengorganisasian konten/materi pada kurikulum 2013 dilakukan dengan *correlated curriculum*.

Pada pengorganisasian isi materi telah diseleksi berdasarkan urutan tingkat kompetensi. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian kompetensi. Pilihlah kompetensi/materi yang membedakan kurikulum 2013 dan KTSP.

Pada kurikulum KTSP yang lebih menonjol pada pengetahuan peserta didik. Pada kurikulum 2013 peserta didik tidak dituntut hanya mengetahui pengetahuan, tetapi nilai karakter dan keterampilan dapat ditonjol untuk setiap kompetensi yang dicapai. Penulis contohkan pada pengorganisasian materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik memiliki kompetensi mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah. pada mata pelajaran IPA peserta didik memiliki kompetensi untuk mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar.

Penulis dapat menganalisis ketika peserta didik belajar IPA tentang bagaimana alam sekitar diciptakan dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam dengan mengetahui keesaan Allah SWT melalui pengamatan.

¹⁶Ali Usmar, Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar: Jurnal An-Nahdhah, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017, hlm. 5.

Jadi sikap spiritual peserta didik dapat ditonjolkan yaitu menerima dan menjalankan agamanya melalui pengetahuan yang didapatkan dengan cara Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

Jadi pada kurikulum 2013 pendekatan materi dengan integrasi matapelajaran. Tujuan pengintegrasian matapelajaran agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik secara holistic. Jika pada KTSP pendekatan yang digunakan matapelajaran, peserta didik akan terbebani peserta didik harus menguasai berbagai matapelajaran. Akibatnya matapelajaran yang dianggap tidak penting maka tidak dikuasai oleh peserta didik. Berbeda pada Kurikulum 2013 peserta didik cukup menguasai tema yang didalamnya terdapat kompetensi berbagai matapelajaran yang dapat dikuasai. Oleh sebab itu peserta didik tidak hanya menguasai tema tetapi sekaligus kompetensi matapelajaran.

e. Memilih Pengalaman Belajar

Tahap berikutnya yaitu pengalaman belajar. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁷

Pada kurikulum 2013 lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik bukan seberapa banyak pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik ketika belajar. Hal ini berbeda dengan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik tanpa disertai pengalaman belajar maka

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Pada Bab I Point B.

pengetahuan tersebut bersifat sementara. Artinya pengetahuan yang didapatkan hanya bersifat jangka pendek. Berbeda ketika peserta didik mendapatkan pengetahuan disertai dengan pengalaman belajar maka ingatan peserta didik bersifat jangka panjang.

f. Pengorganisasian Belajar

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian belajar. Pengorganisasian belajar dilakukan dengan cara mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kombinasi atau urutan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan digunakan. Pengorganisasian belajar pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya). Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim). Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines). Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Pengorganisasi belajar lebih pada berpusat peserta didik artinya peserta didik aktif dalam mencari pengetahuan. Tugas guru hanya sebagai fasilitator. Jadi guru bukan sumber satu-satunya pengetahuan tetapi peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan media pembelajaran sebagai tempat untuk mencari pengetahuan.

Pola pembelajara lebih bersifat tim bukan individual artinya peserta didik dalam belajar lebih menguatomakan kerjasama. Jika pembelajaran lebih pada individual maka yang terjadi peserta didik pandai semakin pandai begitu sebaliknya. Peserta didik dengan kerjasama diharapkan dapat membantu peserta didik lain yang kurang dan peserta didik dapat belajar berinteraksi dengan sesame temannya. Maka pembelajaran bersifat tim akan memunculkan sikap sosial peserta didik di sekolah.

Pola pembelajaran berbasis alat media artinya pembelajaran dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat dinamis jadi jika pendidikan tidak mengikuti perkembangan tersebut maka pendidikan akan statis. Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang dalam hal pembelajaran misal dengan video pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan. Contoh lain untuk mengakses informasi terbaru, pembuatan raport menggunakan teknologi agar mengikuti perkembangan zaman.

g. Evaluasi

Pada tahap yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.¹⁸ Berdasarkan pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa evaluasi dilakukan dengan pemilihan kurikulum yang sesuai. Pengumpulan informasi dilakukan dengan melihat hasil kurikulum yang telah berjalan. Analisis dilakukan dengan capai hasil kurikulum yang didapatkan yaitu sudah sesuai dengan yang dibutuhkan dan dirumuskan dalam undang-undang. Pengambilan keputusan diambil dari analisis dan pengumpulan informasi yang didapatkan di lapangan. Kurikulum sebelumnya adalah KTSP. Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 telah dievaluasi oleh para ahli. Penyusunan program kurikulum 2013 tidak dilakukan secara serentak tetapi dengan percobaan pada beberapa sekolah yang dianggap mampu melaksanakannya.

Evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian autentik. Penilaian pada kurikulum 2013 dilakukan setelah proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus, untuk mengetahui, dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam penilaian hasil belajar. Penilaian kurikulum

¹⁸Eko Putra Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), hlm. 7.

harus mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isi pertanyaan. Penilaian aspek ketrampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis ketrampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Adapun penilaian aspek sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti. Adapun hal yang paling menonjol pada siswa SD dalam penilaian ini adalah aspek sikap peserta didik.¹⁹ Evaluasi diharapkan dapat memperbaiki input, proses sampai hasil pembelajaran.

h. Mengecek urutan keseimbangan dan konsistensi antara semua unsur

Keseimbangan antar unsur dalam hal ini adalah isi, pengalaman belajar, dan tipe-tipe belajar. Pada isi siswa dikembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Isi kurikulum dengan mengembangkan sikap tersebut maka dalam proses pembelajaran dengan model 5 M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada proses pembelajaran sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Maka dalam Kurikulum 2013 keterkaitan antar unsur telah terpenuhi. Pengalaman penulis ketika meneliti kebijakan Kurikulum 2013 di SD Kecamatan Kebumen, guru menilai bahwa sejak menggunakan Kurikulum 2013 kreativitas dan rasa ingin tahu anak-anak lebih berkembang. Hubungan guru dan anak menjadi seperti layaknya orangtua dan anak bukan guru dan siswa. Sikap pada peserta didik pun mulai berubah menjadi lebih baik ini dapat dilihat peserta didik merasa senang belajar di sekolah, lebih percaya diri, kreatif.

¹⁹E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 137.

2. *Testing of Experimental Units*

Pada tahap ini pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data untuk penyempurnaan. Kurikulum 2013 telah diberlakukan secara serentak di sekolah-sekolah di Indonesia. Akan tetapi, kurikulum 2013 menuai banyak pro kontra dari berbagai kalangan yang kemudian dikeluarkan surat Nomor 179342/MPK/KR/2014. Jadi kurikulum 2013 diberhentikan sementara. Pemerintah kemudian memberikan alternatif untuk menerapkan kurikulum 2013 di berlakukan di beberapa sekolah yang telah berjalan tiga semester. Sekolah ini kelak menjadi sekolah percontohan bagi sekolah yang belum melaksanakan kurikulum 2013.

Menurut analisis penulis dengan model Taba ditemukan bahwa dengan penghentian sementara agar kurikulum 2013, dapat diperbaiki dan disempurnakan. Perbaikan dan penyempurnaan meliputi sarana prasarana, SDM, kurikulum. Jadi ketika kurikulum 2013 diberlakukan di seluruh Indonesia, pemerintah lebih matang dalam persiapan. Terlebih didukung dengan adanya sekolah percontohan di masing-masing kabupaten. Dengan demikian kurikulum 2013 akan lebih siap untuk diimplementasikan baik dari sisi sarana prasarana, SDM, kurikulum, biaya dan lain-lain.

3. *Revising and Consolidating*

Pada tahap ini dilakukan perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang dihimpun sebelumnya. Selain itu dilakukan juga konsolidasi. Konsolidasi yaitu penarikan kesimpulan pada hal-hal yang bersifat umum dan konsisten teori yang digunakan.

Menurut analisis penulis pada tahap ini pemerintah menunjuk sekolah yang dianggap mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pertimbangan telah melaksanakan selama tiga semester berturut-turut. Sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 kemudian dimonitoring agar pelaksanaannya berjalan lancar. Pada proses monitoring akan dianalisis kekurangan-kekurangan yang ada dalam kurikulum 2013 seperti buku, SDM, hasil belajar peserta didik, sarana prasarana dan sebagainya.

Data-data hasil kurikulum 2013 di lapangan dari sekolah kemudian dianalisis oleh para ahli. Analisis sendiri bertujuan untuk merevisi kurikulum agar kurikulum siap jika diimplementasikan di sekolah lain. Berdasarkan dari hasil data di lapangan maka akan diperoleh kesimpulan (konsolidasi) tentang konsistensi teori yang digunakan. Hasil dari langkah ini berupa *teaching learning units* yang telah teruji di lapangan. Jika hasil Kurikulum 2013 sudah memadai, unit-unit tersebut dapat disebarluaskan (didesiminasikan) dalam lingkup yang lebih luas.

4. *Developing and Framework*

Langkah keempat adalah tahap pengkajian kurikulum yang telah direvisi. Pada tahap ini kurikulum 2013 ditinjau dari berbagai sisi *pertama*, kembali dari sisi ide/gagasan dan konsep-konsep dasar yang digunakan telah terakomodasi. Kedua, lingkup isi kurikulum 2013 telah memadai atau belum. Ketiga, isi kurikulum 2013 telah tersusun berurutan secara logis. *Keempat*, aktivitas pembelajaran kurikulum 2013 memberikan peluang untuk pengembangan keterampilan intelektual dan pemahaman emosi secara kumulatif.

Dengan adanya beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Pemerintah sekaligus menganalisis kembali implementasi kurikulum 2013 itu sendiri di lapangan. Pemerintah lebih memperkuat perencanaan unit dengan perubahan-perubahan yang perlu dibuat atas kekurangan yang terjadi di lapangan yang kemudian dikembangkan. Pengembangan kurikulum ini dilakukan oleh profesional kurikulum. Hasil dari langkah-langkah ini adalah dokumen kurikulum yang siap untuk diimplementasikan.

5. *Installation and Dissemination of the New Units*

Dalam tahap ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan kurikulum 2013 ke daerah dan sekolah-sekolah. Pemerintah juga melakukan pendataan tentang kesulitan serta permasalahan yang dihadapi guru-guru di lapangan. Oleh karena itu perlu diperhatikan tentang persiapan di lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek penerapan kurikulum 2013.

Menurut analisis penulis pada tahap ini adalah pengesahan dan penyebarluasan kurikulum 2013 hasil pengembangan, sebagai sub sistem

sekolah secara menyeluruh. Pada tahap ini harus diperhatikan berbagai masalah seperti kesiapan guru, fasilitas, alat, media, sumber, dan biaya. Pada tahap ini sebenarnya pemerintah cukup terbantuan dengan adanya sekolah percontohan. Jika kurikulum 2013 diberlakukan maka sekolah yang menjadi percontohan akan menjadi ikon sekolah-sekolah lain. Jadi para *stakeholders* kurikulum 2013 dapat membantu sekolah lain melalui sharing, pembinaan, dan sebagainya.

Adapun desiminasi dilakukan secara bertahap yaitu dengan sekolah percontohan. Sekolah percontohan adalah sekolah yang telah melaksanakan terlebih dahulu dalam melaksanakan kurikulum 2013. Pada tahap selanjutnya setiap sekolah memiliki kelompok kerja guru. Setiap kelompok kerja guru memiliki sekolah inti. Sekolah induk kemudian menerapkan kurikulum 2013. Tahun berikutnya sekolah induk menerapkan kurikulum 2013 dengan mencontoh sekolah inti.

Pada tahap ini pemerintah juga melakukan monitoring dengan cara sekolah-sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 melalui pembinaan/diklat. Monitoring dilakukan pada awal tahun ajaran baru yakni sekolah sebelum melaksanakan kurikulum 2013. Monitoring lain dilakukan pada saat implementasi kurikulum 2013 sedang berjalan, para guru diberikan pembinaan setelah mengajar di sekolah. Pembinaan bertujuan agar kurikulum 2013 dapat berjalan secara efektif dan efisien.

D. Penutup

Ada beberapa model pengembangan kurikulum. Salah satu pengembangan kurikulum yaitu model taba. Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Adapun langkah-langkah analisis kurikulum dengan menggunakan model taba dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: *Experimental Production of Pilot Units*. (Menguji Unit Eksperimen), *Testing of Experimental Units*, *Revising and Consolidating*, *Developing and Framework*, *Developing and Framework*.

Kurikulum 2013 sebelum didesiminasikan secara menyeluruh dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama dengan menguji beberapa sekolah di SD/MI yang dianggap mampu yang telah berjalan selama tiga semester berturut-

turut. Tahapan kedua, kurikulum 2013 setelah diujicobakan di sekolah maka akan dilihat validitas, kepraktisan, efisiensi, dan efektivitas kurikulum tersebut. Tahapan ketiga, dilakukan revisi kurikulum 2013 untuk penyempurnaan kurikulum. Tahapan keempat pengkajian kurikulum yang telah direvisi dan analisi agar kurikulum 2013 sebelum didesiminasikan lebih siap digunakan oleh para *stakeholders*. Tahap terakhir didesiminasikan ke berbagai sekolah-sekolah dengan beberapa tahapan yaitu sekolah percontohan, sekolah inti, dan induk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal .*Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayati, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rusman. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Usmar, Ali, Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar: Jurnal An-Nahdhah, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017.
- Wina, Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Widoyoko, Eko Putra. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.

PERMENDIKNAS

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.